

Penentuan Awal Waktu Shalat Maghrib dikaitkan Ketinggian Dataran Suatu Daerah

Determination of Beginning Maghrib Prayer Related by Altitude Plateau Region

¹Muhamad Abdulah, ²M. Roji Iskandar, ³Ramdan Fawzi.

^{1,2,3}*Prodi Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹ahmad18rpm@gmail.com

Abstract. The timing of the prayer is important in the matter of worship, although so far many people not so much attention to it when compared to the beginning of the month Qomariyah determination that every year into the media spotlight. In determining the time of prayer, especially prayer maghrib, altitude plateau somewhere have a significant influence on the start time of maghrib prayer because the high ground is different from the area that is lower in this case in the aspect of fiqh there is no dissent, scholars agree that the initial determination maghrib prayer occurs when the start of the sunset, on praktinya Muslims will have difficulty in seeing *syafaq*, that is red when the sun sets. Therefore, there is another way in determining the start time of maghrib prayer that with the method of reckoning, and determine the height of a place that makes the timing of the maghrib prayer is very important. In fact today in Kampung areng not many people are aware of the urgency in view of the existing schedule in calendar time of prayer and in determining the start time of maghrib prayer. Departing from these figures the author tries to analyze the timing of the beginning of maghrib prayer dikaitkan with altitude in Kampung areng. This study is a qualitative research is explanatory, because the study did not only describe the facts on the ground but also conducting exploration related to the height of a plateau, which in turn is used to describe the relationship between two variables (initial determination time maghrib prayer with altitude plateau region). The data was then analyzed using descriptive analysis method. Maghrib time in fiqh perspective determined when the sinking sun. Furthermore, in the perspective of astronomy there are several factors in determining the time of maghrib namely refraction, semi diameter and humility horizon who are affected by altitude plains. Of some good observations made by the author himself or some competent astronomer shows that altitude plateau of an area affect the determination of the start time of maghrib prayer especially those that occur at mosques in the villages areng, because of the lack of understanding on the issue. It is necessary to disseminate the use of calendars of prayer times according to the height of the plateau.

Keywords: Time Prayers, Prayer Maghrib, Altitude, Areng Village.

Abstrak. Penentuan waktu shalat merupakan hal yang penting dalam masalah beribadah, kendati demikian sampai saat ini tidak begitu banyak perhatian terhadapnya jika dibandingkan dengan penentuan awal bulan Qomariyah yang setiap tahun menjadi sorotan media. Dalam penentuan waktu shalat khususnya shalat maghrib, ketinggian dataran suatu tempat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap awal waktu shalat maghrib karena pada dataran yang tinggi berbeda dengan dataran yang lebih rendah dalam hal ini dalam aspek fiqh tidak ada perbedaan pendapat, ulama sepakat bahwa penentuan awal shalat maghrib terjadi ketika dimulainya matahari tenggelam, pada praktinya umat muslim akan kesulitan dalam melihat *syafaq*, yaitu warna merah ketika matahari tenggelam. Oleh karena itu ada cara lain dalam menentukan awal waktu shalat maghrib yaitu dengan metode hisab dan menentukan ketinggian suatu tempat yang menjadikan penentuan waktu shalat maghrib sangat penting. Kenyataannya hari ini di Kampung Areng tidak banyak orang yang mengetahui urgensi tersebut dalam melihat jadwal yang ada di kalender waktu shalat maupun dalam menentukan awal waktu shalat maghrib. Berangkat dari gambaran tersebut penulis mencoba menganalisis penentuan waktu awal shalat maghrib dikaitkan dengan ketinggian yang ada di Kampung Areng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat explanatory, karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan akan tetapi juga melakukan eksplorasi terkait dengan ketinggian suatu dataran, yang selanjutnya di gunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel (penentuan awal waktu shalat maghrib dengan ketinggian dataran suatu daerah). Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Waktu maghrib dalam perspektif fiqh ditentukan ketika tenggelamnya matahari. Selanjutnya dalam perspektif astronomi ada beberapa faktor dalam penentuan waktu maghrib yaitu refraksi, semi diameter dan kerendahan *ufuk* yang terpengaruhi oleh ketinggian dataran. Dari beberapa pengamatan baik yang dilakukan oleh penulis sendiri atau beberapa ahli falak yang berkompeten menunjukkan bahwa ketinggian dataran suatu daerah mempengaruhi penentuan awal waktu shalat maghrib khususnya yang terjadi pada masjid-masjid yang berada di kampung Areng,

karena sedikitnya pemahaman terhadap hal tersebut. Maka perlu diadakan sosialisasi terhadap penggunaan kalender waktu shalat yang sesuai dengan ketinggian dataran tersebut.

Kata Kunci: Waktu Shalat, Shalat Maghrib, Ketinggian Tempat, Kampung Areng

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Ibadah adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt agar senantiasa mengingat dan merasa terawasi oleh sang khaliq, shalat merupakan salah satu implementasi ibadah yang dilaksanakan sehari-hari didalam ajaran agama islam. Dalam hal ini shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, karena shalat adalah satu media yang mendekatkan seorang hamba pada *Rabbnya*. Hal ini didasari oleh keberadaan manusia yang diciptakan Allah di atas muka bumi ini tidak lain hanya untuk menyembah kepadanya. Sebagaimana tertera dalam al-quran surat ad-dzariyat ayat 56.

Artinya: “ *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* ” (Qs. Ad-Dzariyat (51): 56)

Dalam melaksanakan shalat ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi antara lain baligh, mukallaf (memiliki tanggungan) dan masuknya waktu shalat. Waktu shalat merupakan salah satu syarat sah shalat sebagaimana dijelaskan dalam al-quran an-nisa ayat 103, yang artinya: “Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman” (Qs. An-Nisaa (4): 103)

Ayat al-quran diatas menyebutkan “kitabau mauqutan” yang berarti telah ditentukan waktunya, akan tetapi pada ayat diatas tidak dijelaskan secara eksplisit penjabaran waktu-waktu shalat. Shalat fardhu dibagi menjadi 5 waktu dan setiap shalat memiliki awal waktu hingga akhir waktu masing masing

Permasalahannya adalah penggunaan jadwal waktu shalat pada banyak masjid-masjid yang ada di indonesia hanya berpatokan pada jadwal shalat abadi yang telah dibuat oleh pemerintah tanpa mengutip dengan lengkap seluruh penjelasan yang ada pada jadwal shalat tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketinggian suatu dataran, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa semakin tinggi suatu dataran semakin lama pula waktu untuk masuk kepada awal waktu shalat dan semakin rendah dataran akan semakin cepat pula memasuki waktu shalat. Ini disebabkan oleh jarak pandang dalam melihat syafaq akan lebih lama pada dataran yang tinggi dibandingkan dengan jarak pandang pada dataran rendah. Hal ini yang rentan menyebabkan terjadinya kesalahan awal dan akhir waktu shalat, karena tidak memperhatikan letak dataran dimana masjid tersebut berada khususnya pada awal waktu shalat maghrib yang mana dataran rendah akan melihat matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan dataran yang lebih tinggi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan tentang penentuan awal waktu shalat maghrib dikaitkan dengan ketinggian dataran suatu tempat, pada penelitian kali ini penulis meneliti beberapa masjid yang berada di kampung Areng yang memiliki ketinggian yang berbeda beda untuk mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ketinggian tempat mempengaruhi kepada penentuan awal waktu shalat maghrib, kemudian tujuan tersebut diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode penentuan awal waktu shalat dikaitkan dengan ketinggian dataran suatu daerah.

- b. Untuk mengetahui bagaimana penentuan awal waktu shalat magrib di Kampung Areng.
- c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi jadwal waktu shalat dikaitkan dengan metode hisab dan ketinggian dataran suatu daerah

B. Landasan Teori

Pemahaman atas penentuan awal waktu shalat sangat dipengaruhi oleh posisi matahari dan letak tinggi rendahnya suatu daerah. Hal ini memiliki arti bahwa tinggi rendah suatu daerah menjadi salah satu penentu dalam menentukan awal waktu shalat. Dengan demikian maka tidak tertutup kemungkinan akan adanya perbedaan terhadap penentuan waktu shalat sekalipun pada wilayah yang berdekatan.

Adapun teori yang berkaitan dengan penentuan waktu shalat ini yang dapat dijadikan landasan pemikiran atas dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Teori Tenggelam Matahari (ghurub).

Dalam penetapan awal shalat maghrib, tenggelamnya matahari secara sempurna adalah sebuah patokan dalam memulai pelaksanaan shalat magrib. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira ra :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلَاةِ الظُّهْرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَآخِرُ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَصْرِ حِينَ يَدْخُلُ وَقْتِهَا وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفُرُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ حِينَ يَغِيبُ الْأُفُقُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَنْتَصِبُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu memiliki awal dan akhir waktu. Awal waktu shalat zhuhur adalah saat matahari tergelincir dan akhir waktunya adalah ketika masuk waktu ashar. Awal waktu shalat ashar adalah ketika masuk waktunya dan akhir waktunya saat matahari menguning. Awal waktu shalat maghrib adalah ketika matahari tenggelam dan akhir waktunya ketika tenggelam ufuk. Awal waktu shalat isya adalah saat ufuk tenggelam dan akhir waktunya adalah pertengahan malam. Awal waktu shalat fajar adalah ketika terbit fajar dan akhir waktunya saat matahari terbit.*”

Pada hadist tersebut di atas dijelaskan bahwa awal waktu maghrib adalah ketika tenggelamnya matahari secara sempurna. Proses tenggelamnya matahari adalah ketika matahari menghilang dari pandangan manusia pada arah barat yaitu di bawah garis cakrawala. Ketika matahari tersebut tenggelam, maka hal tersebut telah menunjukkan masuk awal waktu shalat maghrib.

Dalam pandangan astronomi permulaan waktu shalat maghrib adalah ketika seluruh piringan matahari masuk ke horizon yang terlihat (ufuk mar’i/ visible horizon) dan berakhir pada awal waktu isya, yaitu saat posisi matahari sebesar 1° di bawah horizon barat . Maka yang perlu menjadi perhatian adalah posisi matahari ketika tenggelam baik dari daerah yang memiliki dataran yang tinggi maupun yang rendah.

2. Teori Ketinggian Daerah

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab perbedaan waktu antara lain adalah faktor ketinggian tempat, disebabkan oleh jarak pandang terhadap matahari yang masih terlihat ketika tenggelam (ghurub). Apabila suatu daerah dataran tinggi masih melihat proses terjadinya matahari tenggelam, maka di daerah dataran rendah proses tersebut sudah tidak terlihat lagi.

Dalam hal ini awal waktu shalat maghrib pada dataran tinggi lebih lambat dibandingkan pada dataran rendah, begitupun terjadi pada awal waktu shalat subuh yang menjadi patokan yaitu fajar shadiq, pada dataran tinggi awal waktu shalat subuh menjadi lebih cepat dibandingkan pada dataran rendah yang relatif lebih lama terlihatnya terbitnya matahari.

3. Teori ihtiyath

Dalam melaksanakan ibadah shalat ketepatan waktu sangatlah penting, terlebih lagi apabila ada beberapa larangan atau kewajiban yang mana apabila dikerjkan pada waktu tertentu. Contoh pada waktu shalat magrib dalam kitab Fathul Qarib (taqrib) ada beberapa waktu yang tidak diperbolehkan mengerjakan shalat ketika waktu tersebut tanpa ada sebab khusus, salah satunya adalah disaat matahari tenggelam (tepat) yaitu ketika proses awal tenggelamnya matahari sampai benar-benar sempurna tenggelamnya matahari, pada waktu tersebut tidak diperbolehkan untuk melakukan shalat dengan pengecualian terhadap shalat yang memiliki sebab tertentu seperti shalat istisqa' atau shalat mayyit.

Dengan melihat kondisi demikian maka beberapa ulama bersepakat untuk memberikan waktu ihtiyath' atau waktu jeda sebelum pelaksanaan shalat maghrib agar menjaga dari masuknya waktu yang tidak diperbolehkan untuk shalat sebagaimana dijelaskan di atas dan supaya jadwal waktu shalat tidak melampaui pada awal waktunya dan mendahului pada akhir waktu shalat itu sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam aspek astronomi pemahaman matahari tenggelam harus dijelaskan secara utuh. Pemahaman tersebut tidak bisa dibatasi pada pengertian bahwa matahari tenggelam hingga tidak terlihat oleh kasat mata melainkan harus dengan pemahaman bahwa tinggi matahari secara astronomi pada saat maghrib -1° dibawah ufuk.. Untuk mengetahui hal tersebut ada yang menjadi kendala yaitu pemahaman tentang warna dan sifat dari syafaq. Pada pengelihatn secara langsung akan ditemui beberapa kesulitan jika yang dilihat hanya warna dan sifat syafaq saja. Dalam hal ini penjelasan mengenai matahari tenggelam telah dijelaskan yaitu pada bab II tentang pembagian senja, hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman penulis terhadap matahari tenggelam. Matahari tenggelam menjadi penentu atas masuknya awal waktu shalat maghrib, hal ini sangatlah penting mengingat waktu tersebut terdapat dua ibadah dalam agama islam yaitu shalat maghrib dan berbuka puasa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa syafaq merupakan warna kemerahan yang terjadi ketika proses tenggelamnya matahari. Proses tenggelamnya matahari menurut astronomi adalah ketika matahari berada 1° di bawah garis ufuk, semakin tenggelam semakin hilang warna kemerah-merahan tersebut. Faktor ketinggian tempat pun mempengaruhi pengelihatn terhadap tenggelamnya matahari, oleh karena itu semakin tinggi suatu tempat semakit lama pula untuk melihat matahari tenggelam dan itu berlaku sebaliknya semakin rendah suatu tempat semakin cepat melihat tenggelamnya matahari.

Penentuan waktu awal shalat maghrib yang dilakukan di kampung Areng

menggunakan metode khabariyyah atau mendengar dari masjid lain. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penentuan awal waktu shalat khususnya shalat maghrib adalah hal yang sangat penting. Penentuan awal waktu shalat maghrib di kampung Areng terasa belum maksimal dengan melihat kondisi yang telah terjadi di tempat penelitian. Berdasarkan data, penentuan awal waktu shalat maghrib yang dilakukan pada masjid-masjid yang berada di Kampung Areng tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan instansi-instansi resmi yang mengeluarkan kalender dan almanak tentang waktu shalat dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap kalender tersebut.

Hal tersebut didukung oleh data lapangan yang telah didapatkan ketika observasi pada tanggal 3 juni 2016 di kampung Areng kab. Bandung Barat yang kemudian dihitung dengan metode hisab agar diketahui yang sebagai berikut:

No	Nama Masjid	Ketinggian masjid (Meter di atas permukaan laut)	Awal Magrib Yang dipakai	Awal Maghrib Hasil Hisab
1	Masjid Darussalam	1228,0 m	-	17.49 WIB
2	Masjid Jami' At-Tawakkal	1165,0 m	17.42 WIB	17.48 WIB
3	Masjid Rojaul Huda	1159,0 m	17.42 WIB	17.48 WIB
4	Masjid Jami' Nurul Huda	1141,0 m	17.42 WIB	17.48 WIB
5	Masjid Al-Hidayah	1106,0 m	17.42 WIB	17.48 WIB
6	Masjid Nurul Falah	1082,0 m	-	17.47 WIB
7	Masjid Nurul Huda	1072,0 m	17.42 WIB	17.47 WIB
8	Masjid Alpukah	1060,0 m	-	17.47 WIB
9	Masjid Sabilus Salam	1041,0 m	17.42 WIB	17.47 WIB
10	Masjid At-Tho'at	998,0 m	17.42 WIB	17.47 WIB

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa ketinggian suatu daerah mempunyai pengaruh terhadap awal waktu shalat maghrib, maka oleh karena itu ada relevansi antara metode hisab dan ketinggian tempat dalam penentuan awal waktu shalat maghrib. Hal ini menguatkan semaiKn tinggi suatu tempat maka akan semakin lama pula memasuki waktu shalat, begitu pula sebaliknya semakin rendah suatu tempat maka akan semakin cepat pula dalam memasuki waktu shalat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Waktu-waktu shalat telah di tentukan oleh Allah SWT sebagaimana di sebutkan dalam surat An-Nisaa ayat 103, hal tersebut diperkuat oleh hadits rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Abu Huraira Ra. tentang awal-awal waktu shalat. Menurut pemahaman ilmu astronomi, syafaq merupakan hamburan cahaya matahari oleh partikel partikel udara yang melingkupi bumi yang berwarna merah. Hal tersebut menandakan telah tenggelamnya matahari di ufuk barat, syafaq inilah yang dalam agama islam disepakati sebagai patokan pertanda awal waktu shalat maghrib berdasarkan kesepakatan ulama.
2. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kampung Areng ada beberapa masjid

yang tidak memiliki jadwal untuk penentuan awal waktu shalat, khususnya shalat maghrib yang berkaitan dengan ketinggian dataran suatu daerah. Penentuan awal waktu shalat yang terjadi adalah menggunakan metode taqlid atau mengikuti adzan dari masjid lain untuk memulai adzan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat kampung Areng dalam melihat kalender almanak islam ataupun tentang ilmu falak itu sendiri.

3. Relevansi antara metode hisab dan ketinggian dataran suatu daerah dengan penentuan awal waktu maghrib merupakan hal baru yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama bekerja sama dengan Badan Hisab Rukyat Daerah, penggunaan metode tersebut dianggap cukup efektif untuk menentukan awal waktu shalat karena menggunakan penghitungan berdasarkan ketinggian dataran suatu tempat lebih signifikan daripada sebelumnya. Ada selisih beberapa menit yang terjadi apabila menggunakan metode ini, karena semakin tinggi suatu dataran maka masuk awal waktu shalat akan asemakin lama di bandingkan dengan dataran yang lebih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Sosialisasi tentang penghitungan jadwal shalat harus dilakukan secara maksimal terutama di kampung Areng, selain itu beberapa instansi harus lebih cermat lagi dalam mengeluarkan jadwal waktu shalat karena hal tersebut bersinggungan dengan kemashlahatan umat.
2. Pemerintah harus menyeleksi kalender yang dicetak oleh instansi-instansi yang mengeluarkan jadwal waktu shalat agar menggunakan metode relevansi antara ketinggian dataran suatu daerah dan dibuktikan kelayakannya oleh Kementerian Agama yang berada di Kantor Wilayah setiap daerah dan memberikan tanda layak pakai terhadap kalender jadwal waktu shalat yang sudah lolos seleksi. (sertifikasi kalender)

Daftar Pustaka

- Azhari, Susiknan, Ilmu Falak perjumpaan Khazanah dan Sains Modern, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Depag RI, Pedoman Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa, Jakarta, 1986.
- Eddy Prahasta, Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis, Bandung: Penerbit Informatika, 2002
- Encup Supriatna, Hisyab Rukyat dan Aplikasinya, Bandung, Refika Aditama, 2007
- Kementerian agama RI, Al-Quranul dan Terjemahannya. Depok: PT. Sabiq, 2011
- Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, Jogjakarta, 2008 Buana Pustaka
- Muhammad Nashiruddin Al-albani, Shahih Sunan Tirmidzi, Depok: Pustaka Azzam, 2002.
- Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003 cet.20
- Rinto Anugraha, Mekanika Benda Langit, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2012